

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)

Robi Ridhayatul Gaos¹, Rina Mudjiyanti^{1,2}

Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia¹
email korespondensi: rinamudjiyantie17@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence of the influence of corporate governance and firm size on financial distress. The sample used in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2019 period. The sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 40 samples that met the criteria. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The financial distress criteria in this study measured using the Z-score in Altman's financial distress prediction model. Based on the study results, it can be concluded that managerial ownership, the board of commissioners, and the audit committee have no effect on financial distress, while the board of directors has a positive and significant effect on financial distress and firm size has a negative and significant effect on financial distress.

Keywords: *managerial ownership, board of commissioners, board of directors, audit committee, firm size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *corporate governance* dan *firm size* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 40 sampel yang telah memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Kriteria financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Z-score pada model prediksi financial distress Altman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

sedangkan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dan *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *firm size*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut sering bertolak belakang dengan apa yang diharapkan suatu perusahaan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress* dimasa mendatang (Silviani, 2020).

Menurut Harahap (2017), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Tetapi hal itu bisa dicegah, karena perkembangan model dari *financial distress* yang sudah dikembangkan bisa mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah ke kebangkrutan sebuah perusahaan (Putri, 2019). Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun aktiva total melebihi kewajibannya (Handojo, 2017).

Menurut Altman (1968), ada sebuah model untuk menilai risiko kebangkrutan sebuah perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio yang diambil dari laporan keuangan dan *multiple discriminant analyses* untuk memprediksi kebangkrutan bagi perusahaan yaitu model *Z-score*. Terdapat dua model *Z-score* yang digunakan yaitu Altman *Z-score* model bagi perusahaan manufaktur yang terbuka (*go public*) dan Altman *Z-score* model bagi perusahaan non-manufaktur dimana semakin tinggi nilai *Z-score* menunjukkan bahwa semakin aman suatu perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditur. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada

hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perspektif yang digunakan dalam teori keagenan merupakan bagian dasar dari pemahaman *corporate governance*. Masalah konflik agensi biasanya muncul karena pihak pemilik perusahaan tidak berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Pihak *principal* biasanya mempekerjakan manajer profesional untuk menjalankan perusahaan yang sesuai dengan keinginan dan keuntungan pihak pemilik perusahaan, namun kekuasaan yang dipegang oleh pihak manajer dapat menimbulkan masalah yaitu tidak bertemunya keinginan pemegang saham dan keinginan pemilik perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principals*) memerintah orang lain (*agent*), untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Financial Distress

Kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan memiliki banyak definisi. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Corporate Governance

Berbagai literatur menyatakan berbagai pengertian mengenai *corporate governance* (CG) akan tetapi dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (Haris, 2005). Menurut Syafitri dkk (2018) tata kelola perusahaan (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. *Corporate governance* dapat dioptimalkan melalui mekanisme, antara lain: kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

Firm Size

Firm size dapat didefinisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset suatu perusahaan, penjualan, dan kapasitas pasar. Untuk mengukur *Firm size* maka digunakan *log* total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun pelaporan (Masodah, 2009), karena total aset suatu perusahaan lebih stabil dari tahun ke tahun. Semakin banyak jumlah aset suatu perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi suatu perusahaan tersebut dan menarik perhatian bagi para investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut (Yustiana dan Ardiyanto, 2011). Perusahaan yang besar akan mudah melakukan difersifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995).

HIPOTESIS

- H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H₂: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*
- H₃: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*
- H₅: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Financial distress dalam penelitian ini menggunakan definisi yang digunakan Elloumi (2001) dan Sastriana (2013) dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif. Dan untuk pengukuran *financial distress* menggunakan Altman (Z-Score) modifikasi (Safitra, 2013):

$$Z\text{-Score} = 6,56Z_1 + 3,26Z_2 + 6,72Z_3 + 1,05Z_4 \quad (1)$$

Z-score dipengaruhi oleh Z₁ (*Working capital/total assets*), Z₂ (*Retained earning/total assets*), Z₃ (*Earning before interest and taxes/total assets*) dan Z₄ (*Book value of equity/book value of debt*).

Dengan kriteria penilaian:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang diprediksi bangkrut (*distress zone*).
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan, akan tetapi perusahaan harus berhati-hati (*grey zone*).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang sehat (*safe zone*)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris dan manajemen (Sastriana, 2013). Untuk mengukur tingkat kepemilikan manajerial yaitu jumlah saham yang dimiliki manajerial pada periode t / total jumlah saham yang beredar pada periode t (Hanafi, 2016). Secara sistematis perhitungan kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KEPMAN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi,manajer dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar pada akhir tahun}} \quad (2)$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Jensen, 1983) dalam (Thesarani, 2017). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Untuk mengukur tingkat ukuran dewan komisaris yaitu sebagai berikut:

$$\text{UKKOM} = \sum \text{anggota dewan komisaris pada periode } t \quad (3)$$

Dewan Direksi

Menurut Hanafi (2016), Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Secara sistematis ukuran dewan direksi diukur sebagai berikut:

$$\text{UKDIR} = \sum \text{anggota dewan direksi pada periode } t \quad (4)$$

Komite Audit

Komite Audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian *intern* perusahaan (Thesarani, 2017). Indikator dari komite audit yaitu jumlah anggota komite audit pada perusahaan yang dijadikan sampel. Sebagai contoh sistematis ukuran komite audit adalah:

$$\text{UKKA} = \sum \text{anggota komite audit pada periode } t \quad (5)$$

Firm Size

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Menurut Nuringsih (2005) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara logaritma total aset perusahaan. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FIRMSIZE} = \text{Ln (Total Aset)} \tag{6}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria sebanyak 48 sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Metode regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FD} = \beta + \beta_1\text{KEPMEN} - \beta_2\text{UKKOM} + \beta_3\text{UKDIR} + \beta_4\text{UKKA} - \beta_5\text{FIRMSIZ} + e \tag{7}$$

FD adalah *Financial Distress*, β merupakan nilai konstanta, KEPMEN merupakan kepemilikan manajerial, UKKOM adalah ukuran dewan direksi, UKDIR adalah ukuran dewan komisaris, UKKA adalah ukuran komite audit, dan FIRMSIZ adalah *firm size*.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2016).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	48	0,064144	6,610627	5,04614557	1,722028358
KEPMAN	48	0,000013	0,675673	0,03632910	0,109611299
UKKOM	48	1,000000	13,000000	5,89583333	2,969630562
UKDIR	48	2,000000	13,000000	7,33333333	2,991714326
UKKA	48	3,000000	10,000000	4,31250000	1,677843728
FZ	48	27,222562	34,887148	31,77614448	2,056438871

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah tahun 2020

Uji Analisis Regresi Berganda

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi linear berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a				
Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
(Constant)	10,871	6,048	1,68957	0,000
KEPMAN	0,223	0,556	1,68957	0,582
UKKOM	-0,037	-1,050	1,68957	0,301
UKDIR	0,083	2,098	1,68957	0,043
UKKA	0,012	0,353	1,68957	0,726
FZ	-0,176	-2,653	1,68957	0,012

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah tahun 2020

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

$$FD = 10,871 + 0,223KEPMAN - 0,037UKKOM + 0,083UKDIR + 0,012UKKA - 0,176FIRMSIZE + e \quad (8)$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R *square* di atas adalah sebesar 0,323 yang menunjukkan bahwa kemampuan seluruh variabel independen kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *firm size* dalam mempengaruhi *financial distress* adalah sebesar 32,3 %, sementara selebihnya 67,7 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi

Model	R square
1	0,323

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah tahun 2020

Uji Model

Tabel 4. ANOVA

Model	F	Sig.
Regression	4,716	0,002 ^b

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui nilai signifikansi F sebesar 0,002^b yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat memprediksi hubungan antara variabel independen dengan model dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,223 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel kepemilikan manajerial (KEPMAN) memperoleh t hitung sebesar 0,556 sedangkan t tabel sebesar 1,68957. Sehingga dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,582. Dengan demikian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress dan hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **ditolak**.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sastriana (2013), Fuad (2013), Wardhani (2006), dan Parulian (2007) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan bahwa kepemilikan manajerial hanya simbolis saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor sehingga tidak memiliki pengaruh apapun terhadap *financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,037 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris (UKKOM) memperoleh t hitung sebesar -1,050 sedangkan t tabel sebesar 1,68957. Sehingga dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,301. Dengan demikian ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis kedua yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress* **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris belum dapat bertindak sebagai pengawas yang efektif untuk menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Pemilihan anggota dewan komisaris mungkin hanya pemenuhan aturan *good corporate governance* berdasarkan peraturan BI Pasal 4 Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dan masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris di bawah 3 orang (Permatasari, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013), dan juga Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,083 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel ukuran dewan direksi (UKDIR) memperoleh t hitung sebesar 2,098 sedangkan t tabel sebesar 1,68957. Sehingga dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,043. Dengan demikian ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan

hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **ditolak** arahnya.

Hasil penelitian ini didukung Emrinaldi (2007) yang menyatakan semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan dan juga didukung oleh penelitian Wardhani (2007) dan Siagian (2010) yang menyatakan ukuran dewan direksi memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Jadi, dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam corporate governance, dimana keberadaannya menentukan kondisi *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel ukuran komite audit (UKKA) memperoleh t hitung sebesar 0,353 sedangkan t tabel sebesar 1,68957. Sehingga dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,726. Dengan demikian ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis keempat yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **ditolak**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Santoso (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Menurut Effendi (2007) keberadaan komite audit di perusahaan publik saat ini hanya sekadar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja sehingga komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,176 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel firm size (FZ) memperoleh t hitung sebesar -2,653 sedangkan t tabel sebesar 1,68957. Sehingga dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,012. Dengan demikian *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah negatif dan hipotesis kelima yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress* **ditolak** arahnya.

Penelitian ini sejalan dengan Gilang (2019) bahwa *firm size* yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan karena *firm size* adalah

gambaran kondisi aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki nilai buku yang besar dan pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga keuntungan yang lebih besar, dan ini didukung juga oleh penelitian Wulandari (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh pada financial distress. Ditemukan bukti variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan proksi pada *corporate governance* atau menambah periode penelitian hingga 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. "Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy." *The journal of finance* 23.4 (1968): 589-609
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. -----, 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendy, M. 2007. Komunikasi Komite Audit: Antara Harapan dan Kenyataan, *Media Akuntansi*, Juli Agustus: 65–68.
- Ellen dan Juniarti. 2013. Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review* 1(2).
- Elloumi, F. and Gueyie, J. (2001) 'Financial distress and corporate governance: An empirical analysis', *Corporate governance*, 1:15–23.
- Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9(1).
- Fama, E.F., dan Jensen, M.C. (1983), "Agency problem and residual claims". *The Journal of Law and Economics*, Vol. 26: pp. 327-49.
- Fuad, D. S. 2013. Pengaruh Corporate Governancedan firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Journal of Accounting* 2(3): 1-10.
- Gilang, Mufti, and Darsono Darsono. "Analisis Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta CGPI Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016." *Diponegoro Journal of Accounting* 8.3 (2019).
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro
- Handojo, Samantha Elysia. Pengaruh Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Non-keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *CALYPTRA*, 2017, 6.2: 858–876-858–876.

- Hanafi, Jeffry, and Ririn Breliastiti. "Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress." *Jurnal Online Insan Akuntan* 1.1 (2016): 195-220.
- Harahap, Lili Wardani. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal riset akuntansi & bisnis*, 2017, 17.2.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Company Publishing*. Vol. 3, hal. 305-60.
- Kim, Yangseon, Caixing Liu, and S. Ghon Rhee. "The relation of earnings management to firm size." *Journal of Management Research* 4 (2003): 81-88.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Indonesia*. Jakarta.
- Masodah, Masodah, and Fitri Mustikaningrum. "Pengaruh Rentabilitas, Size, Dan Struktur Modal Terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Go Public Sektor Aneka Industri Dan Sektor Industri Dasar Dan Kimia." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* 3 (2009).
- Nuringsih, Kartika. 2005. Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan Hutang, ROA, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juli – Desember, Vol. 2, No. 2: 103 – 123
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik. *Integrity*, 1(3), pp: 263-274.
- Permatasari, Diah Putri. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Bank Yang Listing Di BEI.
- Platt, H.D & Platt, M.B. 2002. Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*. 26:184–199
- Putri, Veninda Annisa. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Tingkat Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *SKRIPSI Jurusan Manajemen-Fakultas Ekonomi UM*, 2019.
- Rajan and Zingales. 1995. What Do We Know about Capital Structure? Some Evidence from International Data. *The Journal of Finance*, Vol.1, No.5 (December).
- Romdhoni, Abdul Haris. "Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perbankan Syariah." *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 16.01 (2015).
- Safitra, B. A.; Kertahadi; Handayani, S.R. 2013. "Analisis metode altman (zscore) sebagai alat evaluasi guna memprediksi kebangkrutan perusahaan". *Student Journal Administrasi Bisnis UB*, Vol 4, No 1
- Santoso, Githa Ayu Pradewi, Yulianeu; Fathoni, Azis. Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed BEI 2012-2016. *Journal of Management*, 2018, 4.4.

- Sastriana, Dian, and Fuad Fuad. Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Siagian, Dame. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. Media Riset Akuntansi
- Silviani, Fani. "Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Neraca FEB-UMPP 16.1 (2020): 14-26.*
- Syafitri, Tria, Nila Firdausi Nuzula, and Ferina Nurlaily. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis 56.1 (2018): 110-117.*
- Thesarani, Nurul Juita. "Pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap struktur modal." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen 6.2 (2017): 1-13.*
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Journal of Management 1(1): 1-14.*
- Wardhani, Ratna. "Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (financially distressed firms)." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang (2006): 1-26.*
- Wulandari, Vony Savrina. Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Diss. STIESIA Surabaya, 2019.
- Yustiana, Hana, and Didik Ardiyanto. Analisis Pengaruh Variabel Moderating (Company Size Dan Financial Leverage) Terhadap Hubungan CSR Disclosure Dan Financial Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2009). Diss. Universitas Diponegoro, 2011.